

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, psikomotor yang disebabkan pengalaman belajarnya. Penjelasan tentang hasil belajar produktif dijelaskan pada uraian berikut:

a. Mata Pelajaran Produktif

“Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang berorientasi pada pengembangan proses dan hasil dari pembelajaran. Proses akan menempa peserta didik untuk dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Kualitas lulusan menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan kejuruan” (Suyitno, JPTK Vol. 23, No. 1, 2016). Pengalaman yang diperoleh dari pendidikan kejuruan dilakukan dengan pembelajaran. Pembelajaran tersebut meliputi pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik yang banyak membekali siswa tentang persiapan-persiapan sebelum ke dunia kerja. “Pendidikan kejuruan/vokasi harus selalu dekat dengan dunia kerja” (Wardiman, 1998: 35). Wardiman (1998: 32) mengatakan bahwa, “Pendidikan kejuruan dikembangkan melihat adanya kebutuhan masyarakat dan pekerjaan. Peserta didik membutuhkan program yang memberikan keterampilan,

pengetahuan, sikap kerja, pengalaman, wawasan dan jaringan yang dapat membantu mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pilihan karirnya”.

Berdasarkan tujuan di atas SMK menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan (diklat) sebagai program keahlian yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan kerja. Program keahlian dikelompokkan menjadi bidang keahlian sesuai dengan kelompok industri/usaha/profesi. Substansi yang diajarkan di SMK disajikan dalam bentuk berbagai kompetensi yang dinilai penting dan perlu bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan, sesuai dengan jamannya. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi manusia Indonesia yang cerdas dan pekerja yang kompeten, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh industri/dunia usaha/asosiasi profesi. Untuk mencapai standar kompetensi tersebut, substansi diklat dikemas dalam berbagai mata diklat yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi program normatif, adaptif, dan produktif.

Program normatif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh, pribadi yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Program normatif diberikan agar peserta didik dapat hidup dan berkembang selaras dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara. Program ini berisi mata diklat yang lebih menitikberatkan pada norma, sikap, dan perilaku yang harus diajarkan, ditanamkan, dan dilatih pada peserta didik, di samping kandungan pengetahuan dan keterampilan yang ada di dalamnya. Mata diklat pada kelompok normatif berlaku sama untuk semua program keahlian.

Program adaptif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial ataupun lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Program adaptif berisi mata diklat yang lebih menitik-beratkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan atau melandasi kompetensi untuk bekerja.

Program produktif adalah kelompok mata diklat yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja, sesuai standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Program produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena itu banyak ditentukan oleh dunia usaha/ dunia industri atau asosiasi profesi. Program produktif diajarkan secara spesifik sesuai kebutuhan tiap program keahlian.

Depdiknas (2005: 4) mengatakan bahwa, “Mata diklat produktif adalah segala mata pelajaran (diklat) yang dapat membekali pengetahuan teknik dasar keahlian kejuruan”. Kemudian Dikmenjur (2008: 3) mengatakan bahwa, “Mata pelajaran produktif adalah segala mata pelajaran yang dapat membekali pengetahuan teknik dasar keahlian kejuruan”.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran produktif adalah mata diklat yang berfungsi untuk meningkatkan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap terhadap bidang kejuruan yang dipilih sesuai minat dan

bakat serta kemampuan siswa. Pendidikan kejuruan memungkinkan terlaksananya pembekalan keterampilan pada siswa, yang mana merupakan perbedaan utama antara sekolah kejuruan dengan sekolah umum. Lulusan sekolah menengah kejuruan lebih siap di dunia kerja dibandingkan lulusan sekolah umum. Sebab mereka memiliki bekal keterampilan yang dapat dijadikan sebagai pekerjaan tanpa harus mencari pekerjaan.

Penelitian ini menggunakan hasil belajar mata pelajaran produktif siswa di kelas XI dengan pertimbangan bahwa pembelajaran produktif baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan di kelas XI telah cukup sebagai bekal dalam percaya diri berwirausaha busana. Pembelajaran produktif tata busana kelas XI yaitu desain busana, pembuatan hiasan busana, pembuatan busana *custome made*, pembuatan busana industri serta produk kreatif dan kewirausahaan. Mata pelajaran produktif pada penelitian ini penulis tidak mengambil semuanya untuk dijadikan sampel penelitian, akan tetapi penulis mengambil tiga mata pelajaran produktif yaitu desain busana, pembuatan busana *custome made* dan pembuatan busana industri. Ketiga mata pelajaran tersebut diambil karena mata pelajaran menjadi bekal pokok yang harus dimiliki seseorang yang membuka usaha di bidang busana. Pada desain busana siswa diajarkan untuk mendesain macam-macam busana baik kausal maupun pesta, sehingga ketika nantinya menghadapi pelanggan ia mampu membuat desain busana sesuai dengan permintaan pelanggan serta. Mata pelajaran *custome made* merupakan pembuatan busana dengan jahitan halus sesuai dengan pesanan pelanggan. Mata pelajaran busana industri merupakan mata

pelajaran produktif yang membekali siswa dengan pembuatan busana sistem konveksi dan garmen.

b. Kompetensi Mata Pelajaran Produktif Tata Busana

Mulyasa (2005: 76) mengatakan bahwa, “Setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dengan kebiasaan berfikir dan bertindak” (kemampuan yang telah dicapai peserta didik dalam kekompetenan kompetensi dapat menjadi modal utama untuk bersaing, karena persaingan yang terjadi adalah pada kemampuan). Menurut Stephen Robbin (2007), “Kompetensi adalah kemampuan (*ability*) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, di mana kemampuan ini ditentukan oleh dua faktor yaitu kemampuan *intelektual* dan kemampuan fisik”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki dan ditunjukkan mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sebagai hasil belajar.

Pembelajaran produktif tata busana kelas XI yaitu desain busana, pembuatan hiasan busana, pembuatan busana *custome made*, pembuatan busana industri serta produk kreatif dan kewirausahaan. Pada penelitian ini, peneliti memilih tiga mata pelajaran produktif yang paling berpengaruh dalam menunjang percaya diri wirausaha busana yakni desain busana, pembuatan busana *custome made* serta pembuatan busana industri. Ketiga mata pelajaran tersebut dinilai mewakili pembelajaran produktif, dengan pertimbangan bahwa seseorang yang akan membuka usaha busana (wirausaha busana) harus memiliki kemampuan yang

mendukung dalam hal ini baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Hal ini senada dengan kutipan Leny Eka Damayanti (2018) dalam *Jateng Pos*, “Tiap kompetensi baik dasar maupun lanjut dalam proses pembelajaran tata busana diulas kompeten baik secara teori maupun dipraktekkan secara individu sehingga peserta didik tidak hanya mahir di salah satu bidang misalnya mendesain saja atau di bidang proses menjahitnya saja karena peserta didik diberi ketrampilan mulai dari pekerjaan dengan tangan sampai mengoperasikan alat bantu jahit yang canggih sehingga akan mumpuni di semua aspek”.

Seluruh pembelajaran produktif tersebut disajikan dalam bentuk teori dan praktek yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Sebelum melaksanakan praktikum, para siswa diberikan penjelasan mengenai materi yang akan dipraktekan untuk menghindari adanya kesalahpahaman. Hasil kegiatan pembelajaran di SMK Program Keahlian Tata Busana dapat diketahui melalui penguasaan siswa terhadap seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang merupakan hasil dari program pendidikan normatif, adaptif, dan produktif, di mana penguasaan seperangkat kompetensi tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa melakukan seperangkat pekerjaan, mengerjakan soal dan tugas yang dapat diukur melalui prestasi belajar siswa (prestasi akademik siswa) berdasarkan penilaian berbasis kompetensi (Widihastuti, *JPTK*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2007)

Tujuan pembelajaran produktif mencakup empat aspek kompetensi, yaitu (1) aspek kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Aspek-aspek kompetensi tersebut dicapai melalui proses

pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Rumusan kompetensi sikap spiritual yaitu, “Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Sedangkan rumusan kompetensi sikap sosial yaitu, “Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung-jawab, *responsif*, dan *proaktif* melalui keteladanan, pemberian nasihat, penguatan, pembiasaan, dan pengkondisian secara berkesinambungan serta menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Tabel 1. Kompetensi Inti Pengetahuan dan Keterampilan

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
<p>Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kerja Tata Busana pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional, dan internasional.</p>	<p>Melaksanakan tugas spesifik dengan menggunakan alat, informasi, dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta memecahkan masalah sesuai dengan bidang kerja Tata Busana. Menampilkan kinerja di bawah bimbingan dengan mutu dan kuantitas yang terukur sesuai dengan standar kompetensi kerja.</p> <p>Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara efektif, kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, komunikatif, dan solutif dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.</p> <p>Menunjukkan keterampilan mempersepsi, kesiapan, meniru, membiasakan, gerak mahir, menjadikan gerak alami dalam ranah konkret terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, serta mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.</p>

Sumber: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi mata pelajaran produktif tata busana terdiri atas kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Pada mata pelajaran produktif kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah dengan

memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.

Kompetensi pengetahuan dicapai dengan memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kerja tata busana pada tingkat teknis, spesifik, detail dan kompleks, berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional dan internasional. Kompetensi keterampilan dicapai melalui melaksanakan tugas spesifik dengan menggunakan alat, informasi dan prosedur kerja yang lazim dilakukan serta memecahkan masalah sesuai bidang kerja tata busana.

Mata pelajaran desain busana merupakan mata pelajaran produktif yang mempelajari tentang rancangan busana yang akan dibuat. Kompetensi mata pelajaran desain busana sangat diperlukan dalam berwirausaha busana karena dalam mata pelajaran tersebut membantu kelancaran siswa untuk membuat desain busana sesuai dengan keinginan pelanggan. Siswa yang telah mengikuti pembelajaran desain busana dapat menguasai kompetensi membuat desain anak, desain rok, desain busana rumah, desain blus, desain busana kerja dengan proporsi ilustrasi (perbandingan 1:9 sampai dengan perbandingan 1:13), desain kemeja, desain celana kerja, desain celana santai, desain tunik, desain gamis, desain busana pesta wanita, desain busana kerja pria, desain busana pesta pria, desain bolero, serta desain rompi, desain jas secara digital, desain gaun secara digital, desain kamisol,

desain kebaya sesuai dengan konsep kolase. Hasil akhir dari pembelajaran desain busana adalah laporan evaluasi pembuatan desain baik secara manual dan digital. Kompetensi desain busana ditempuh 108 jam pelajaran dengan alokasi setiap jam pelajaran 45 menit. Pembelajaran desain busana dalam setiap minggunya ditempuh sebanyak tiga jam pembelajaran.

Mata pelajaran *custome made* merupakan mata pelajaran produktif dengan cara mencari pelanggan, sehingga pengerjaan busana sesuai dengan permintaan dan ukuran pelanggan. Pada mata pelajaran *custome made* siswa secara tidak langsung telah diajarkan berwirausaha dalam bidang busana, mencari pelanggan serta menangani komplain pelanggan. Kompetensi pembelajaran *custome made* yang dikuasai siswa meliputi membuat bolero, membuat jas (jaket), membuat gaun (busana pesta), membuat kamisol (*bustier*), serta membuat kebaya. Pembuatan busana *custome made* dimulai dari membuat rancangan bahan. Pada busana *custome made* proses pengerjaan menggunakan sistem sesuai pesanan dan menggunakan jahitan halus. Akhir dari pembelajaran *custome made* adalah evaluasi pembuatan busana *custome made*. Kompetensi *custome made* ditempuh 766 jam pelajaran dengan alokasi setiap jam pelajaran 45 menit. Pembelajaran *custome made* di SMK N 1 Ngawen ditempuh sembilan jam pelajaran setiap minggunya.

Mata pelajaran busana industri merupakan mata pelajaran produktif dengan pembuatan busana menggunakan sistem garmen atau konveksi. Kompetensi pembelajaran busana industri yang dikuasai siswa meliputi pembuatan busana anak, busana rumah, rok, kemeja, celana santai, tunik, gamis serta celana panjang. Pembuatan busana pada pembelajaran busana industri dimulai dari pembuatan pola

baik secara manual maupun digital dengan sistem grading. Kemudian diakhiri dengan hasil harga jual setiap praktikan. Kegiatan pembelajaran busana industri siswa diharuskan membuat laporan hasil pembuatan busana industri. Pembelajaran busana industri 660 jam pelajaran dengan alokasi waktu 45 menit setiap jam pelajaran. Pembelajaran busana industri ditempuh tujuh jam pelajaran setiap minggunya.

Keberhasilan kompetensi dalam proses belajar mengajar, peserta didik harus menguasai kompetensi yang telah ditetapkan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud belajar. Siswa yang telah menempuh pembelajaran produktif tersebut diharapkan memperoleh bekal kemampuan dan keterampilan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri dan dapat menerapkannya setelah menyelesaikan jenjang pendidikan di SMK.

Berdasarkan jabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa ketiga mata pelajaran produktif yakni desain busana, *custome made* serta busana industri telah cukup mewakili sebagai bekal berwirausaha busana. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Darsono (2012: 109) bahwa, “Kompetensi utama wirausaha sukses terdiri dari sekumpulan pengetahuan (terdiri dari kumpulan informasi), seperangkat keterampilan (kemampuan untuk menerapkan pengetahuan) serta satu gugus sifat (sekumpulan kualitas atau karakter yang membentuk kepribadian seseorang)”. Seseorang yang tidak memiliki ketiga komponen tersebut, kemungkinan besar akan menghadapi kesulitan dalam menjalankan wirausahanya. Sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang cukup, bekal seseorang bisa percaya diri dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan, dalam hal ini wirausaha busana.

c. Hasil Belajar

Sudjana (2004: 22) mengatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan, “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Kemudian Darsono (2000: 110) mengungkapkan bahwa, “Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan pengetahuan atau kognitif, keterampilan atau psikomotorik, dan nilai sikap atau afektif. Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan”. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013) mengemukakan bahwa, “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi guru. Sedangkan, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar, dari sisi siswa”. Berdasarkan pendapat para ahli pengertian hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh individu akan menimbulkan perubahan-perubahan berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana (2004) hasil belajar mengajar dibagi menjadi tiga macam yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengajaran, serta sikap dan cita-cita. Menurut Djaali (2012: 77-79), menjelaskan ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik menurut teori Benyamin S. Bloom sebagai berikut:

1) Ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental atau intelektual. Ranah kognitif terdapat enam tahap proses berpikir, yakni:

a) Pengetahuan (*Knowledge*)

Kemampuan seseorang untuk menghafal, mengingat atau mengulangi informasi yang pernah diberikan tanpa mengharap kemampuan untuk menggunakan.

b) Pemahaman (*Comprehension*)

Kemampuan seseorang untuk mengulang informasi yang telah diberikan dengan menggunakan bahasa sendiri.

c) Aplikasi (*application*)

Kemampuan seseorang untuk dapat menerapkan informasi, teori dan aturan pada situasi baru.

d) Analisis (*analysis*)

Kemampuan untuk menguraikan pemikiran suatu bahan atau mengenai bagian-bagian serta mampu memahami hubungan antar faktor.

e) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan memadukan komponen yang sama guna membentuk satu pola pemikiran yang baru.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Kemampuan untuk membuat pemikiran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

- 2) Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Hasil belajar psikomotorik diklasifikasikan menjadi enam yakni gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisik, gerakan keterampilan, dan komunikasi tanpa kata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang didapat berkat usaha untuk kepandaian diperoleh di akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami suatu bahan yang telah diajarkan meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.

Bukti dari usaha yang dilakukan dalam proses belajar adalah hasil belajar yang dapat diukur melalui tes. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi (1984: 35) bahwa, "Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dilihat pada setiap mengikuti tes". Suratinal Tirtonegoro (1984) yang dikutip Slameto (2010) berpendapat bahwa, "Prestasi belajar adalah nilai dari hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode waktu tertentu".

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa keberhasilan dalam proses belajar mengajar, peserta didik harus menguasai kompetensi yang telah ditetapkan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud belajar. Ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai bahan yang sudah diajarkan adalah hasil belajar. Perwujudan dari hasil belajar dalam penelitian ini adalah nilai rapor semester genap siswa kelas XI.

d. Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif

Penelitian ini menggunakan hasil belajar mata pelajaran produktif siswa di kelas XI dengan pertimbangan bahwa pembelajaran produktif di kelas XI telah cukup sebagai bekal dalam percaya diri berwirausaha busana. Siswa yang telah menempuh pembelajaran produktif diharapkan memperoleh bekal kemampuan dan keterampilan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri dan dapat menerapkannya setelah menyelesaikan jenjang pendidikan di SMK. Pembelajaran produktif tata busana kelas XI yaitu desain busana, pembuatan hiasan busana, pembuatan busana *custome made*, pembuatan busana industri serta produk kreatif dan kewirausahaan. Namun karena keterbatasan peneliti maka dipilih tiga mata pelajaran produktif yang paling berpengaruh dalam menunjang percaya diri wirausaha busana yakni desain busana, pembuatan busana *custome made* serta pembuatan busana industri. Ketiga mata pelajaran tersebut dinilai mewakili pembelajaran produktif, dengan pertimbangan bahwa seseorang yang akan membuka usaha busana (wirausaha busana) harus memiliki kemampuan yang mendukung dalam hal ini baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Pada penelitian ini, untuk mengukur hasil belajar produktif diperoleh dari nilai rapor mata pelajaran produktif semester genap tahun ajaran 2017/2018. Nilai rapor dipilih karena nilai tersebut merupakan hasil akhir yang diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar dari seluruh pembelajaran produktif yang telah dilaksanakan.

2. Percaya Diri Wirausaha Busana

Selain ilmu pengetahuan serta pengalaman, untuk menjadi wirausaha busana seseorang harus memiliki karakter wirausaha. Percaya diri menduduki urutan pertama dalam karakter yang harus dimiliki wirausaha. Penjelasan mengenai percaya diri wirausaha busana dijelaskan dalam uraian berikut :

a. Pengertian Percaya Diri

Lauster (1992) dalam Ghufron dan Risnawati (2012: 34) mendefinisikan, “Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup”. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang, sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab.

Menurut Anthony dalam Ghufron dan Risnawati (2012) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Kumara (1988) dalam Ghufron dan Risnawati (2012: 34) menyatakan bahwa, “Kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri”. Berdasarkan

pendapat dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu hal sesuai dengan kemampuan keahlian yang dimilikinya guna mencapai tujuan yang diinginkannya.

b. Ciri-Ciri Percaya Diri

Lauster dalam Ghufroon dan Risnawati (2012: 36) mengungkapkan bahwa, orang yang memiliki percaya diri positif memiliki ciri sebagai berikut:

1. **Keyakinan kemampuan diri**
Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu bersungguh-sungguh akan apa yang dilakukan.
2. **Optimis**
Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.
3. **Objektif**
Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
4. **Bertanggung Jawab**
Kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. **Rasional & Realistis**
Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sesuai kenyataan.

Sedangkan menurut Iswidharmanjaya & Enterprise (2014: 48-49) seseorang yang memiliki rasa kepercayaan diri meliputi :

1. Bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah dibuat sendiri.
2. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.
3. Pegangan hidup yang cukup kuat, mampu mengembangkan motivasi,
4. Mau bekerja keras untuk mencapai kemajuan,
5. Yakin atas peran yang dihadapi,
6. Berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapinya,

7. Menerima diri secara realistik,
8. Menghargai diri secara positif, tanpa berfikir negatif, yakin bahwa ia mampu,
9. Yakin atas kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain,
10. Optimis, tenang dalam menghadapi tantangan dan tidak mudah cemas.

Menurut Mastuti (2008: 14-15) ada beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah:

- 1) Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau rasa hormat dari orang lain.
- 2) Tidak terdorong untuk tidak menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain dan berani menjadi diri sendiri.
- 4) Memiliki pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- 5) Memiliki *internal locus of control* dimana seseorang memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung dan mengharapkan bantuan dari orang lain.
- 6) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.
- 7) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga apabila harapan tersebut tidak terwujud maka seseorang tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik percaya diri antara lain memiliki keyakinan pada dirinya, kerja keras, optimis, pengendalian diri yang baik, bertanggung jawab, serta rasional dan realistik. Percaya diri merupakan modal utama bagi seseorang untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai yang terbaik dengan tujuan kehidupannya. Pada penelitian ini meneliti menggunakan ciri-ciri percaya diri dari Lautser sebagai indikator untuk mengukur variabel percaya diri wirausaha busana. Sub indikator diperoleh dari jabaran ciri-ciri percaya diri.

Indikator variabel percaya diri wirausaha busana sebagai berikut :

- 1) Keyakinan kemampuan diri
 - a) Yakin pada kemampuan yang dimiliki
 - b) Bersikap positif terhadap diri sendiri
 - c) Berani bertanya dan menyatakan pendapat
- 2) Optimis
 - a) Berpandangan baik tentang diri
 - b) Sifat positif tentang harapan
 - c) Berpandangan baik tentang kemampuan
- 3) Objektif
 - a) Memandang permasalahan/ sesuatu sesuai dengan kebenaran
 - b) Mampu membedakan fakta dan opini
- 4) Bertanggung jawab
 - a) Siap menerima konsekuensi
 - b) Mandiri dalam mengambil keputusan

5) Rasional & realistis

a) Menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal

b) Menganalisa sesuai kenyataan

c. Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Menurut Ghufron & Risnawita (2010: 37-38) bahwa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

1) Konsep Diri

Menurut Anthony (1992) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2) Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

3) Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony (1992) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

4) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan

orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Menurut Argo Yulan Indrajat (2013) garis besar faktor- faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu:

1) Faktor Internal

a) Harga diri dan perasaan dibutuhkan

Individu akan merasa bahagia bila dibutuhkan oleh orang lain, pemenuhan akan harga diri, penghargaan, penyesuaian diri yang baik merupakan hal penting dalam pembentukan kepercayaan diri. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka individu akan merasa rendah diri. Menumbuhkan harga diri yang sehat akan berpengaruh positif terhadap perkembangan kepercayaan diri.

b) Keberhasilan

Keberhasilan dalam studi, seni, olahraga, dan lainnya dapat mempengaruhi individu dalam memandang dirinya. Semakin sering individu mendapatkan keberhasilan, maka akan lebih mudah bagi dirinya untuk memiliki rasa kepercayaan diri, apabila kegagalan terus-menerus menimpa, maka individu cenderung tidak berani melangkah kembali dan merasa tidak berarti.

c) Kondisi Fisik

Kondisi fisik merupakan keadaan yang tampak secara langsung dan melekat pada diri individu. Kepercayaan diri pada individu berawal dari pengenalan diri

secara fisik, bagaimana individu menilai, menerima, atau menolak gambaran dirinya. Individu yang merasa puas dengan kondisi fisiknya cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

d) Pengalaman

Pengalaman merupakan hal-hal yang pernah dialami individu dan dapat berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman buruk yang dialami individu di masa lalunya dapat mempengaruhi kehidupan individu pada masa selanjutnya, begitupun kepercayaan dirinya. Pengalaman kegagalan yang pernah dialami cenderung menurunkan rasa percaya dirinya, sedangkan pengalaman keberhasilan membuat individu merasa yakin dengan kemampuannya sehingga dapat memperkuat rasa percaya dirinya.

2) Faktor Eksternal

a) Orang tua

Penilaian dan harapan orang tua terhadap individu menjadi penilaian dalam memandang dirinya, apabila individu tidak mampu memenuhi sebagian besar harapan itu atau jika keberhasilannya tidak diakui oleh orang tua, maka akan memunculkan rasa tidak mampu dan rendah diri.

b) Sekolah

Sekolah merupakan tempat panutan anak setelah keluarga. Siswa yang banyak dihukum dan ditegur cenderung lebih sulit mengembangkan kepercayaan dan harga dirinya dibanding siswa yang banyak dipuji dan mendapat penghargaan karena prestasinya.

c) Teman Sebaya

Pengakuan dari teman-teman sebaya akan menentukan pembentukan gambaran pada diri individu, apabila individu merasa diterima, disenangi, dan dihormati oleh temannya, maka akan cenderung merasa percaya diri dan merasa terpacu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas maka faktor percaya diri terdiri dari dua faktor yakni berasal dari dalam dan dari luar. Faktor percaya diri dari dalam berasal dari harga diri, konsep diri, pengalaman, keberhasilan serta kondisi fisik. Sedangkan faktor percaya diri dari luar berasal dari orangtua, sekolah dan teman sebaya.

d. Cara Menumbuhkan Percaya Diri

Menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang proposional, individu harus memiliki niat yang berasal dari diri sendiri. Rasa percaya diri sangat membantu seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya selain itu dapat mengantarkan individu tersebut untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Rasa percaya diri dapat dilatih sehingga dapat berkembang dengan baik. Kepercayaan Diri menyebabkan munculnya rasa memahami atas kemampuan yang ada pada diri sendiri dan berupaya untuk mengembangkannya selain itu dapat memberikan kontribusi dalam mengevaluasi hal yang dimilikinya.

Menurut M. Syahrial Yusuf dkk (2004: 100 -106) berpendapat mengenai kiat-kiat dalam meningkatkan Percaya Diri, yaitu:

- 1) Komitmen pada keunggulan.

Terdapat komitmen pada keunggulan berarti pada niat, keteguhan hati serta serta motivasi untuk selalu hidup di atas rata-rata. Setiap langkah dan usaha dilakukan sebaik mungkin sehingga menghasilkan sesuatu yang bernilai tinggi dalam diri.

2) Meningkatkan daya tarik dalam diri.

Daya tarik tidak saja berkaitan dengan penampilan lahiriah seperti cara berpakaian, kebugaran tubuh dan sebagainya, tetapi juga erat kaitannya dengan penampilan batiniah seperti sikap mental, rasa hormat pada orang lain, berwawasan luas, jujur, tekun, sabar, berpikir positif, dan lain sebagainya.

3) Berani mengambil risiko dan tantangan.

Salah satu cara untuk melatih menghadapi risiko dan tantangan adalah belajar memecahkan suatu permasalahan dihubungkan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi serta dengan hal-hal yang mungkin terpengaruh oleh timbulnya permasalahan tersebut secara detail. Semakin terlatih untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, maka akan semakin kecil dampak negatif dari risiko yang diterimanya.

4) Menciptakan vini, vidi, vici (datang, lihat, menang).

Sikap ingin menjadi pemenang adalah sikap yang memberikan gairah yang kuat untuk berhasil. Suatu sikap di mana seorang individu akan terus berjuang hingga mencapai tujuan utama dan merayakan setiap keberhasilan yang telah dicapai dalam proses tersebut.

5) Memperluas jaringan dan pertemanan dengan orang lain.

Mendapatkan hubungan yang baik dapat dilakukan dengan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dapat terjalin jika ada rasa saling percaya, saling menerima, ada kejujuran, rasa empati (menempatkan diri sebagaimana orang lain), sikap suportif (saling mendorong untuk maju), dan sikap terbuka.

6) Mengasah bakat kepemimpinan.

Pemimpin yang sukses dicirikan dengan adanya tekad yang kuat, mempunyai kemauan yang kuat untuk memimpin dan menjalankan kekuasaan dan menunjukkan kejujuran dan integritas serta sangat percaya diri.

Menurut Angelis (melalui Kadek Suhardita 2011) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek untuk mengembangkan percaya diri diantaranya yaitu :

- 1) Tingkah laku yang memiliki tiga indikator: melakukan sesuatu secara maksimal, mendapat bantuan dari orang lain, dan mampu menghadapi segala kendala.
- 2) Emosi, terdiri dari empat indikator, memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, memperoleh kasih sayang, dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain.
- 3) Spritiual, terdiri dari tiga indikator: memahami bahwa alam semesta adalah sebuah misteri, meyakini takdir Tuhan, dan mengagungkan Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa cara menumbuhkan rasa percaya diri berasal dari dalam diri sendiri meliputi tingkah

laku, emosi, serta spiritual. Rasa percaya diri bukan berasal dari turunan, agar dapat percaya diri seseorang harus mengenali dirinya terlebih dahulu.

e. Pengertian Wirausaha

Menurut Dun Steinhoff dan John F. Burgess (1993), “Wirausaha adalah orang yang mengorganisasi, mengelola, dan berani menanggung risiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha”. Sedangkan menurut Totok S. Wiryasaputra (2004) mengatakan bahwa, “Wirausaha adalah orang yang ingin bebas, merdeka, mengatur kehidupannya sendiri dan tidak tergantung pada belas kasihan orang lain”. Menurut Meredith dalam Daryanto (2013), menyatakan bahwa, “Wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan usaha mengumpulkan serta sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan tepat guna memastikan kesuksesan”. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah kemampuan seseorang melihat peluang yang ada untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan.

f. Ciri-ciri Wirausaha

Buchari Alma (2013: 53-55) mengungkapkan bahwa untuk menjadi wirausahawan juga harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut :

1) Percaya diri

Seorang wirausaha harus mempunyai sifat percaya diri, tidak tergantung, kepribadian mantap dan optimisme. Sifat yang tidak mudah terpengaruh oleh situasi dan kondisi, seperti tidak terpengaruh oleh pendapat dan saran orang lain dan jangan menolak mentah-mentah saran dan pendapat orang lain. Saran dan pendapat orang lain seharusnya dijadikan masukan untuk kemudian dipertimbangkan dan ditentukan langkah tepat yang harus diambil.

2) Berorientasi pada tugas dan hasil.

Seorang wirausaha juga harus memiliki orientasi atau tujuan pada tugas dan hasil dari usaha yang akan digelutinya. dengan begitu, seorang wirausaha akan bekerja dengan tekun dan tabah, penuh tekad, kerja keras, motivasi, energik dan penuh inisiatif untuk meraih keberhasilan dalam usahanya.

3) Mampu mengambil resiko

Kegiatan dalam berwirausaha penuh dengan tantangan, banyak resiko, persaingan, kegagalan, bangkrut dan lain sebagainya yang harus dihadapi oleh seorang wirausaha. Namun bagi seorang wirausaha kegiatan tersebut merupakan hal biasa yang harus dihadapi dengan penuh keyakinan dan perhitungan yang matang agar tidak salah melangkah, karena resiko itulah yang mampu meningkatkan peluang untuk berhasil.

4) Kepemimpinan

Seorang wirausaha harus memiliki jiwa kepemimpinan, dapat bergaul dengan orang lain dan mampu menanggapi saran dan kritik dari orang lain.

5) Berorientasi ke masa depan

Seorang wirausaha harus memiliki pandangan kedepan, wirausaha harus memiliki visi dan misi yang jelas untuk masa depan, selalu berfikir untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang sudah ada yang nantinya akan bermanfaat bagi kepentingan orang banyak.

6) Memiliki kreativitas

Kreativitas yang harus dimiliki seorang wirausaha adalah memiliki kemampuan untuk inovasi dan mampu menuangkan ide-ide yang berbeda dari yang sudah ada.

Meredith (Daryanto dkk, 2013: 8-7) menjelaskan ciri-ciri/ karakteristik individu yang memiliki kesiapan untuk berwirausaha adalah sebagai berikut:

1) Percaya diri

Watak siswa yang memiliki kepercayaan diri, antara lain:

- a) Mempunyai keyakinan (kepercayaan) terhadap kemampuan yang dimiliki untuk memperoleh kesuksesan.
- b) Ketidaktergantungan atau kemandirian, mempunyai kepribadian yang mantap untuk mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimiliki tanpa harus diatur oleh orang lain.
- c) Individualitas dan memiliki optimisme yang tinggi walaupun berada dalam situasi yang berat.

2) Berorientasi pada tugas dan hasil

Watak siswa yang mempunyai orientasi pada tugas dan hasil, antara lain:

- a) Kebutuhan akan berprestasi, mempunyai kemampuan untuk melakukan segala sesuatu yang lebih unggul melebihi standar yang ada.
- b) Berorientasi pada laba atau hasil, mengutamakan keuntungan tanpa melampaui batas-batas yang tidak diperbolehkan.
- c) Ketekunan dan tabah dalam menghadapi permasalahan yang ada.
- d) Mempunyai tekad, kerja keras dalam bekerja.

- e) Motivasi kuat energik, mempunyai dorongan yang kuat untuk melakukan perubahan.
 - f) Inisiatif, selalu ingin mencari dan memulai hal yang baru dengan tekad yang kuat.
- 3) Pengambilan resiko dan suka tantangan
Watak siswa yang mempunyai keberanian mengambil resiko dan suka tantangan, antara lain:
- a) Mampu untuk mengambil resiko yang seimbang (moderat), mampu mengambil resiko dengan penuh perhitungan dan realistis.
 - b) Suka pada tantangan, selalu mengambil peluang yang ada sekalipun itu berat.
- 4) Kepemimpinan
Watak siswa yang mempunyai jiwa kepemimpinan, antara lain:
- a) Berperilaku sebagai pemimpin, mempunyai sifat-sifat kepeloporan, keteladanan, tampil berbeda dan mampu berpikir secara divergen dan konvergen.
 - b) Dapat bergaul dengan orang lain, mampu mencari peluang.
 - c) Mampu menanggapi saran-saran dan kritik orang lain, yaitu mampu menjadikan kritik dan saran sebagai peluang bukan sebagai suatu ketersinggungan.
- 5) Keorisinilan
Watak siswa yang mempunyai keorisinilan, antara lain:
- a) Inovatif, mampu melakukan sesuatu yang baru dan berbeda (membuat terobosan baru) dengan kata lain ingin tampil beda.
 - b) Kreatif, mampu menciptakan gagasan, ide-ide, hal-hal yang baru atau berbeda dengan yang sudah ada, dengan kata lain selalu menuangkan imajinasi dalam setiap pekerjaannya.
 - c) Fleksibel, tidak kaku terhadap perubahan yang ada dan selalu mengikuti perkembangan zaman.
- 6) Berorientasi ke masa depan
Watak siswa yang berorientasi ke masa depan, antara lain:
- a) Mempunyai pandangan ke depan, selalu memiliki pandangan jauh ke depan untuk selalu berusaha, berkarsa, dan berkarya.
 - b) Perspektif, mempunyai target, sasaran, atau impian sebagai pemacu serta pemberi semangat untuk maju.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik wirausaha busana harus memiliki percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, keorisinilan serta berorientasi pada masa depan. Percaya diri merupakan sifat yang harus

dimiliki dalam wirausaha busana. Seorang wirausaha harus mempunyai sifat percaya diri, tidak tergantung, kepribadian mantap dan optimisme.

g. Wirausaha Bidang Busana

Berwirausaha busana dapat bersifat pelayanan dalam bentuk pelayanan produksi/barang jadi ataupun dalam bentuk pelayanan jasa. Menurut Sri wening (1994), yang dikutip oleh Moh. Adam Jerussalem (2011: 15-19), mengemukakan bahwa bentuk usaha busana ada enam kelompok, yaitu:

1) Usaha Menjahit Perseorangan

Usaha menjahit perseorangan merupakan usaha yang dilakukan secara individual, yaitu busana yang dibuat dan diselesaikan oleh seorang penjahit secara utuh setiap satu (pcs) busana sebelum membuat busana yang lain. Berdasarkan usaha yang dibuat, usaha perseorangan dibedakan menjadi tiga yaitu:

a) *Modiste*

Modiste merupakan suatu usaha busana yang biasanya mengerjakan busana wanita dan anak yang pengelolaannya dilakukan sendiri. Pada usaha *modiste* ini pengelolaannya masih sederhana, semua pekerjaan dilakukan sendiri mulai dari mengukur, memotong, menjahit sampai penyelesaian. Pimpinan *modiste* memegang beberapa fungsi pengelolaan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan termasuk pemasaran. Bentuk organisasi masih sederhana karena hanya pemilik sekaligus sebagai pimpinan *modiste* dibantu oleh beberapa tenaga tergantung pada kapasitas *modiste*.

b) *Tailor*

Tailor biasanya mengerjakan busana pria khususnya setelan jas, dapat pula mengerjakan jas wanita. Struktur organisasi yang ada pada usaha tailor ini tergantung dengan kapasitas usaha (besar kecilnya usaha), makin besar usaha makin rumit dan makin banyak pegawai yang dibutuhkan. Sistem produksi di *tailor* ada berdasarkan pesanan pelanggan.

c) *Houte Couture*

Houte Couture berasal dari bahasa Perancis, yang artinya seni menggunting tingkat tinggi. *Houte Couture* biasa disebut juga adi busana yaitu usaha di bidang busana yang lebih mengutamakan pada detail potongan pas badan, indah dan menitik beratkan pada detail disain, serta penyelesaian banyak dikerjakan dengan menggunakan tangan sehingga mutu jahitan sangat bagus. Struktur organisasi yang ada biasanya dipimpin oleh seorang perancang busana dan kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengontrolan dilakukan oleh orang yang berbeda.

d) *Atelier*

Kata *Atelier* berasal dari bahasa Prancis yang berarti tempat kerja atau bengkel atau workshop. *Atelier* dalam istilah busana dapat diartikan dengan rumah mode atau tempat untuk mengelola mode pakaian. *Atelier* disamping menerima jahitan perseorangan juga menerima pesanan dalam jumlah besar atau konveksi serta menjual busana jadi. Pengelolaan usaha *atelier* lebih luas dibandingkan dengan *modiste* dan *tailor*, disini telah melibatkan tenaga kerja lebih banyak. *Atelier* menghasilkan busana madya atau tingkat menengah.

e) *Boutique*

Boutique berasal dari perancis yang berarti toko kecil, *boutique* merupakan toko yang menjual pakaian jadi lengkap dengan asesorisnya, yang lain dari yang lain, tidak lazim serta berkualitas tinggi dengan suasana berbeda dari toko lainnya. Butik merupakan jembatan antara *Houte Couture* dan konveksi, busana yang dijual mempunyai kelas yang baik.

f) *Konveksi*

Konveksi adalah usaha dalam bidang busana jadi secara besar-besaran atau masal. Produk dari konveksi ini adalah busana jadi, yaitu busana yang telah tersedia dipasar yang siap dibawa dan dipakai. Busana jadi tidak dibuat menurut ukuran pesanan pelanggan, melainkan menggunakan ukuran standar atau ukuran yang sudah dibakukan.

2) Pendidikan Busana

Pendidikan dibidang busana merupakan usaha busana yang tidak berkaitan langsung dengan pembuatan busana, karena bergerak dalam bidang jasa pendidikan, sebagai penyedia tenaga terlatih yang dapat bekerja pada usaha busana.

3) Usaha Perantara Busana

Usaha perantara busana ialah usaha yang tidak memproduksi sendiri tetapi diselenggarakan oleh seseorang sebagai perantara untuk mengumpulkan atau memberi tempat penampungan pakaian hasil produksi konveksi atau *home industry*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa usaha busana terdiri dari enam bidang yakni: Usaha Menjahit Perorangan (*modiste, tailor, Houte Couture*), *Atelier, Boutique*, Konveksi, Pendidikan Busana serta Usaha Perantara Busana. Kaitannya dengan pembelajaran di SMK, maka jenis usaha busana yang

dapat didirikan oleh siswa SMK yaitu bisa berupa usaha *modiste* atau *atelier*, karena usaha tersebut sesuai dengan kemampuan dan bekal siswa yang didapat dibangku sekolah.

h. Percaya Diri Wirausaha Busana

Soeparman Sumahamidjaja (1997: 12) mengatakan bahwa, “*the ability of a single man to organize a business himself and could run, control, and embrace*”. Artinya orang yang memiliki kepercayaan diri akan memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dalam mengorganisasi, mengawasi, dan meraihnya. Yuyun Wirasasmita (1994: 2) mengungkapkan bahwa, “Kunci keberhasilan dalam bisnis adalah untuk memahami diri sendiri”. Oleh sebab itu, wirausaha yang sukses ialah wirausaha yang mandiri dan percaya diri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kunci keberhasilan dalam wirausaha adalah pemahaman diri, pemahaman diri dimulai dengan percaya dan yakin akan kemampuan yang dimiliki. Selain itu kemampuan atau keterampilan menjadi faktor penunjang dalam menumbuhkan percaya diri, dalam hal ini mendirikan usaha bidang busana. Berdasarkan uraian teori di atas tentang percaya diri dan wirausaha busana maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri wirausaha busana adalah keyakinan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu hal sesuai dengan kemampuan seseorang melihat peluang yang ada untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan.

Berdasarkan definisi dan pengertian tentang percaya diri wirausaha busana di atas, maka dapat diambil kesimpulan percaya diri wirausaha busana adalah keyakinan yang dimiliki seseorang dalam melihat peluang yang ada agar menghasilkan sesuatu yang berbeda khususnya dalam bidang busana dengan tujuan mendapatkan penghasilan. Jenis usaha busana yang dapat didirikan oleh siswa SMK yaitu bisa berupa usaha *modiste*, karena

usaha tersebut sesuai dengan kemampuan dan bekal siswa yang didapat dibangku sekolah. Selain itu untuk mengetahui *korelasi* antara hasil belajar dengan percaya diri berwirausaha busana digunakan responden siswa kelas XII program keahlian tata busana dengan pertimbangan bahwa siswa kelas XII telah melalui pembelajaran produktif di kelas XI.

B. Penelitian yang Relevan

1. Farras Atsil Zulmi tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Minat Bekerja, Kepercayaan Diri dan Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin) Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Abdi Negara Muntilan Tahun Ajaran 2017/2018”. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto*. Hasil Penelitian: 1) Terdapat pengaruh positif minat bekerja terhadap kesiapan kerja dengan koefisien korelasi sebesar (r_{x_1y}) sebesar 0,660, koefisien determinasi sebesar ($r^2_{x_1y}$) sebesar 0,436. 2) Terdapat pengaruh positif kepercayaan diri terhadap kesiapan kerja dengan koefisien korelasi sebesar (r_{x_2y}) sebesar 0,663, koefisien determinasi sebesar ($r^2_{x_2y}$) sebesar 0,439. 3) Terdapat pengaruh positif pengalaman praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja dengan koefisien korelasi sebesar ($r^2_{x_1y}$) sebesar 0,568, koefisien determinasi sebesar (r^2_{3y}) sebesar 0,323. 4) Terdapat pengaruh positif minat bekerja, kepercayaan diri dan pengalaman praktik kerja industri (Prakerin) terhadap kesiapan kerja dengan koefisien korelasi ($r_{x(123)}$) sebesar 0,717, koefisien determinasi ($r^2_{y(123)}$) sebesar 0,515.
2. Kartika Dwi Hidayati tahun 2017 dengan judul “Hubungan Hasil Belajar Industri Kreatif dan Praktik Industri dengan Minat Berwirausaha Busana Program Studi Tata Busana SMK Negeri 1 Ngawen”. Penelitian ini merupakan

penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan korelasi product moment berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar Industri Kreatif dinyatakan kompeten (100%), (2) hasil belajar praktik industri siswa sebagian besar memiliki skor rata-rata 83,27 termasuk dalam kategori baik, (3) minat berwirausaha berada dalam kategori tinggi yaitu sebesar 43,1% pada interval skor $83,1 < x \leq 91,4$, (4) terdapat hubungan positif dan signifikan antara hasil belajar Industri Kreatif dengan minat berwirausaha (5) terdapat hubungan positif dan signifikan antara praktik industri dengan minat berwirausaha (6) terdapat hubungan positif dan signifikan antara hasil belajar industri kreatif dan praktik industri secara bersama-sama dengan minat berwirausaha, sehingga hasil belajar industri kreatif dan praktik industri memberikan sumbangan terhadap minat berwirausaha sebesar 79,8% dilihat dari nilai r , sedangkan 20,2% berasal dari variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

3. Sri Maryani tahun 2011 “Hubungan Prestasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif dan Minat Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Teknik Elektronika Industri SMK N 2 Pengasih Tahun Ajaran 2010/2011”. Penelitian ini merupakan penelitian *Ex-post Facto* yang bersifat deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada hubungan positif antara prestasi hasil belajar mata pelajaran produktif (X1) dengan kesiapan kerja siswa (Y) yang ditunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,466. (2) ada hubungan positif antara minat kerja (X2) dengan kesiapan kerja siswa (Y) yang ditunjukkan koefisien korelasi

sebesar 0,521. (3) ada hubungan positif antara prestasi hasil belajar mata pelajaran produktif (X1) dan minat kerja (X2) secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa (Y) yang ditunjukkan koefisien regresi ganda $R_{y(1,2,3)}$ sebesar 0,613.

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

Uraian		Farras Atsil Zulmi (2018)	Kartika Dwi Hidayati (2017)	Sri Maryani (2011)	Novi Nur Aini (2019)
Topik	Minat Bekerja, Kepercayaan Diri, Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin) dan Kesiapan Kerja	√			
	Hasil Belajar Industri Kreatif, Praktik Industri dan Minat Berwirausaha Busana		√		
	Prestasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Produktif, Minat Kerja, dan Kesiapan Kerja			√	
	Hasil Belajar dan Percaya Diri Berwirausaha Busana				√
Variabel	<i>Variabel Independent</i>	√	√	√	√
	<i>Variabel Dependent</i>	√	√	√	√
Jumlah variabel	4	√			
	3		√	√	
	2				√
Metode Penelitian	<i>Ex-Post Facto</i>	√		√	
	<i>Korelasional</i>		√		√
Teknik Analisis	<i>Regresi</i>	√			
	<i>Korelasi</i>		√		√
	<i>Deskriptif</i>		√	√	√
	<i>Korelasi product moment berganda</i>			√	
Metode Pengumpulan data	Angket / <i>Koesioner</i>	√	√	√	√
	Dokumentasi		√	√	√

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas relevansi dari ketiga penelitian di atas dapat dilihat pada tabel 2. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kedudukan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan sehingga dapat menguatkan hasil penelitian bahwa hasil belajar produktif ada hubungannya dengan percaya diri berwirausaha busana.

C. Kerangka Pikir

Keberhasilan kompetensi dalam proses belajar mengajar, peserta didik harus menguasai kompetensi yang telah ditetapkan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud belajar. Ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai bahan yang sudah diajarkan adalah hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa biasanya dinyatakan dalam bentuk angka yang dituangkan dalam raport. Nilai raport dapat menunjukkan tinggi rendahnya penguasaan pengetahuan dan ketrampilan siswa.

Siswa yang telah menempuh pembelajaran produktif memperoleh bekal kemampuan dan keterampilan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri dan dapat menerapkannya setelah menyelesaikan jenjang pendidikan di SMK. Seorang siswa yang mempunyai hasil belajar produktif tinggi mempunyai pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi pula. Hal ini bisa membawa dampak pada rasa percaya diri, cita-cita maupun harapan tentang masa depan. Bekal pengetahuan dan ketrampilan yang cukup seseorang akan bertindak lebih hati-hati dan dapat mengambil sikap atau keputusan yang bijaksana untuk menyelesaikan suatu permasalahan sesuai dengan bidang keahliannya. Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang

pendidikan menengah dengan kekhususan mempersiapkan lulusannya untuk siap bekerja. SMK dituntut bukan hanya sebagai penyedia tenaga kerja yang siap bekerja pada lapangan kerja yang sesuai dengan kebutuhan usaha/dunia industri, tetapi juga dituntut untuk mengembangkan diri pada jalur wirausaha, agar dapat maju dalam berwirausaha walaupun dalam kondisi dan situasi apapun. Pernyataan di atas diperkuat dengan pernyataan Soesarsono Wijandi yang dikutip Yuyus Suryana dan Kartib Bayu (2010: 167) bahwa, “Gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, kegairahan berkarya dan sebagainya banyak dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri seseorang yang berbaur dengan pengetahuan, keterampilan serta kewaspadaan”.

Percaya diri dalam berwirausaha sangat diperlukan dan menjadi modal utama seorang wirausaha. Dengan percaya diri seseorang yakin pada kemampuannya untuk berwirausaha. Seseorang yang mempunyai percaya diri mereka tidak hanya yakin dengan kemampuan yang dimilikinya saja namun seseorang akan bisa menilai dirinya lebih sekaligus mengevaluasi dan memperbaiki kesalahannya. Percaya diri dapat mempengaruhi kesiapan wirausaha secara tidak langsung dengan membuat seseorang mampu menemukan keunggulan dirinya serta mengambil keputusan dan bertanggungjawab atas pilihan karirnya. Sehingga tidak ada artinya penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman yang baik ketika sikap mentalnya buruk.

Kompetensi wirausaha ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman usaha. Menurut Gibb (1990), “*define competence as an ability to perform certain tasks for which knowledge, skills, attitudes, and motivation are necessary*”. Artinya

kompetensi adalah sebuah kemampuan untuk menjalankan pekerjaan dengan bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan motivasi. (Sulasmi dan Moerdiyanto Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Volume 22, Nomor 3, Mei 2011)

Menurut Mulyadi (2009) dalam rangka kesiapan berwirausaha yang harus diperhatikan bagi seseorang untuk memasuki dunia usaha meliputi:

- 1) Meningkatkan rasa percaya diri dengan cara mengetahui dan memahami tentang suatu hal yang kita lakukan dan jalankan;
- 2) Berusaha selalu fokus pada sasaran;
- 3) Sumber daya yang meliputi: orang, peralatan, dana, teknologi, informasi, dan waktu;
- 4) Mempelajari cara mengenal risiko dan mengatasi risiko;
- 5) Berorientasi kemasa depan;
- 6) Selalu mencoba berinovasi;
- 7) Memahami aspek guna meningkatkan rasa tanggung jawab.

Sementara menurut Finnces (2011) persiapan sebagai seorang wirausaha dapat diawali yaitu:

- 1) Persiapan pribadi baik secara fisik, mental dan spritual;
- 2) Persiapan pada personalitas seorang wirausaha;
- 3) Persiapan pengembangan keterampilan;
- 4) Menyiapkan rencana bisnis memulai kegiatan usaha;
- 5) Kemampuan memasarkan produk.

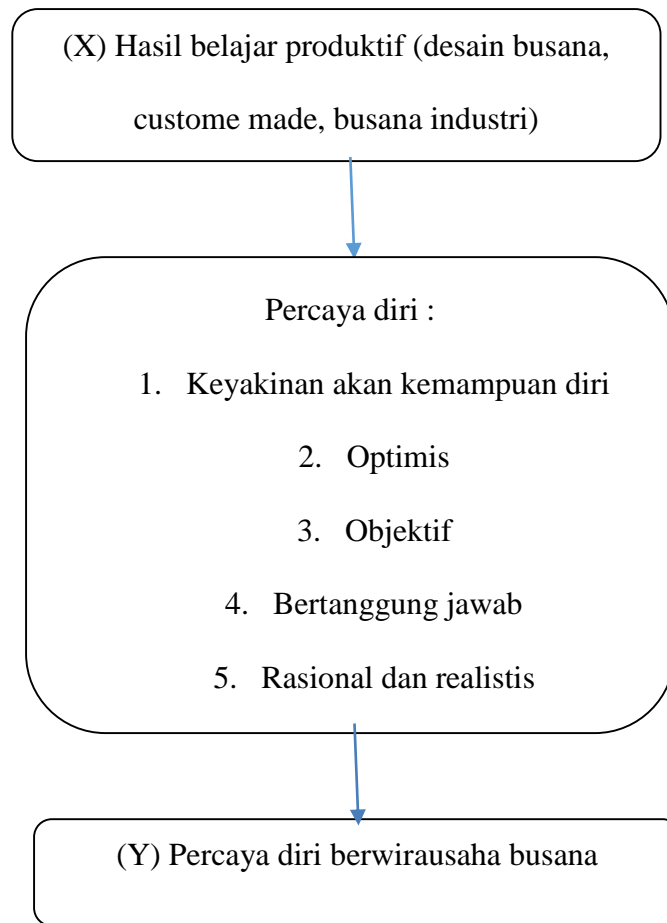
Beberapa pendapat ahli diatas dapat diartikan bahwa seseorang yang memulai wirausaha harus memiliki persiapan yang matang dan dimulai dari

percaya diri untuk melakukan atau menjalankan wirausaha tersebut. Kepercayaan diri seseorang dapat diperoleh dari pengalaman dan pendidikan yang ditempuhnya. Penelitian ini menggunakan hasil belajar mata pelajaran produktif tata busana sebagai pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam pendidikan kejuruan. Guna menguatkan kerangka pikir maka peneliti mengambil pernyataan Ghufron dan Risnawita (2012: 38) bahwa,

“Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah”.

Kaitannya dengan penelitian yang diteliti bahwa pengalaman dan pendidikan di SMK pada bidang produktif telah membekali siswa dengan pengalaman belajar baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan, sehingga dengan bekal yang diperolehnya, siswa harusnya memiliki percaya diri dalam berwirausaha bidang busana.

Berdasarkan uraian teori di atas maka hasil belajar mata pelajaran produktif di kelas XI program studi tata busana dinilai telah cukup membekali baik pengetahuan maupun keterampilan yang mumpuni di bidang busana. Sehingga dengan bekal tersebut siswa menumbuhkan rasa percaya diri untuk berwirausaha busana, khususnya dalam bidang modiste.



Gambar 1. Kerangka pikir

Keterangan:

X : Variabel bebas adalah hasil belajar produktif siswa kelas XI

Y : Variabel terikat adalah percaya diri wirausaha busana

D. Pertanyaan Penelitian dan Hipotesis Penelitian

1. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana hasil belajar mata pelajaran produktif yang dicapai siswa jurusan tata busana SMK N 1 Ngawen ?
- b. Bagaimana percaya diri berwirausaha busana yang dimiliki siswa jurusan tata busana SMK N 1 Ngawen?
- c. Bagaimana percaya diri berwirausaha busana yang dimiliki siswa jurusan tata busana SMK N 1 Ngawen ditinjau dari masing-masing indikator?

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitian (Suharsimi Arikunto, 2009:55). Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dengan kedudukan itu maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran ataupun dapat tumbang sebagai kebenaran. Berdasarkan berbagai kajian teori dan penelitian yang relevan seperti tersebut di atas penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat hubungan positif antara hasil belajar mata pelajaran produktif dengan percaya diri berwirausaha bidang busana siswa jurusan Tata Busana SMK N 1 Ngawen”.